

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Posisi perempuan dalam budaya patriarki menjadi sorotan penting dalam sejumlah karya sastra dari masa ke masa. Para pengarang umumnya mengungkapkan adanya ketimpangan gender dalam struktur sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai patriarki. Ketimpangan gender menempatkan perempuan dalam posisi inferior yang ditandai dengan berbagai bentuk diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan (Aulia & Efendi, 2025: 740). Dalam hal ini, karya sastra hadir sebagai media penting yang mendekonstruksikan narasi patriarki dan juga berperan sebagai pemberi suara bagi pengalaman perempuan yang termarginalkan dalam ruang sosial.

Pada sastra modern, banyak karya mengangkat nilai kehidupan dalam struktur sosial sebagai topik utama. Hal ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, sastra merupakan media untuk meluapkan ide atau pemikiran tentang kehidupan dengan tujuan menjelaskan eksistensi manusia dan juga memberikan perhatian terhadap realitas sepanjang zaman (Ahyar, 2019). Kedua, sastra mengungkap fakta-fakta tentang realita kehidupan atau seluk-beluk kejadian yang menjadi faktor awal kemunculannya (Hawa, 2017:10). Sejalan dengan itu, Kustriyono (2012) menyatakan bahwa karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang tercipta karena pengalaman pengarang berupa problem atau peristiwa yang diungkapkan melalui tulisan. Ketiga, sastra merupakan bentuk

refleksi kenyataan dengan peranan penting yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan (Rismawati, 2017). Oleh karena itu, baik di dunia Barat maupun Timur, sastra disepakati sebagai bahan untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaannya, meskipun bukan merupakan dokumentasi sosiologis atau antropologis (Slamet, 2018). Dengan demikian, banyak sastrawan menuangkan kritik dan ide mereka terkait budaya melalui tulisan karena penciptaan karya sastra didasari pengalaman pengarang berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang direfleksikan melalui pengalaman kehidupan tokoh (Istiqomah, 2014).

Sistem patriarki merupakan salah satu realitas sosial yang kerap diangkat dalam karya sastra. Budaya patriarki adalah kebudayaan dengan nilai-nilai yang memberikan batasan terhadap perempuan dalam setiap aspek kehidupan dan memegang kendali terhadapnya (Revilliano, 2023). Ferry (2024) menyatakan bahwa patriarki dalam perkembangannya menunjukkan peran otoritatif laki-laki pada struktur keluarga heteroseksual. Walby (1989) menambahkan bahwa patriarki merupakan keadaan yang memberikan kepada laki-laki posisi mendominasi terhadap perempuan dengan adanya penekanan atau eksploitasi. Dalam konteks ini, budaya patriarki merujuk pada sistem sosial atau budaya di mana kontrol, kekuasaan, dan otoritas berada di tangan laki-laki (Chami & Youssef, 2025). Harahap & Jailani (2024) menyatakan bahwa budaya atau ideologi berbasis gender biasanya bersifat hegemonik dan berjalan dengan memberikan penaklukan terhadap perempuan, yang dibuktikan dengan perlakuan dalam aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik di mana peranan perempuan tidak hanya dibatasi, tetapi juga keberadaannya tidak diakui (Pranowo, 2013).

Ketidakseimbangan posisi dalam budaya patriarki menjadikan perempuan tidak dapat memperoleh peran untuk beraksi atau memposisikan diri setara dengan laki-laki (Suriyanto, 2024). Dalam konteks sosial, gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosiokultural atau perilaku yang terbentuk dari proses sosial (Rosyidah & Nunung, 2019). Virginia Sapiro, dikutip oleh Ferdinal (2010), menekankan bahwa fungsi gender tidak hanya berasal dari sisi biologis manusia, tetapi juga dari masyarakat dan budayanya. Dalam karya sastra, batasan posisi dan ruang gerak yang diberikan laki-laki terhadap perempuan menciptakan ketidakseimbangan yang mengakibatkan perempuan menjadi pihak minoritas dibandingkan dengan laki-laki yang lebih dominan. Kehidupan perempuan dalam budaya yang dimuat pada karya sastra biasanya diungkapkan sebagai hal yang menentukan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat. Lindayani & Yosoef (2024: 1) berpendapat bahwa pembentukan identitas perempuan dipengaruhi oleh faktor gender, ras, kelas sosial, budaya, dan pengalaman hidup. Pembentukan identitas perempuan tidak terlepas dari pengaruh posisi yang diberikan laki-laki dalam lingkungan sosial, di mana dorongan kuat oleh peranan laki-laki membentuk identitas perempuan dengan menempatkan peranan perempuan pada posisi kedua dalam berbagai aspek (Aprianto, 2024).

Dalam karya sastra, salah satu aspek kehidupan yang diungkapkan yang mencerminkan posisi dan identitas perempuan dalam budaya patriarki adalah pendidikan. Dahal dkk. (2021:2) menyatakan bahwa literasi perempuan dan pendidikan perempuan menjadi perhatian bagi praktisi pendidikan dan pembuat

kebijakan. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari angka perolehan pendidikan yang didapatkan perempuan dalam kebudayaan patriarki. Pada karya sastra, budaya patriarki diungkapkan menjadikan gender sebagai salah satu alasan penentu yang bersifat persisten terhadap perolehan pendidikan untuk anak atau perempuan, di mana hal ini berkaitan dengan tradisi pernikahan yang bersifat patrilokal dan pembagian kerja berdasarkan kualitas gender (Rothchild, 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh stereotipe gender yang mengakar dan mengikat dalam budaya patriarki, yang mengakibatkan dampak serius terhadap pendidikan perempuan karena adanya anggapan bahwa pendidikan bagi perempuan tidak memberikan dampak atau manfaat besar dan bersifat jangka panjang bagi kehidupan sosial, terutama keluarga. Padahal, pendidikan dianggap menjadi sebuah sarana atau langkah yang memungkinkan setiap individu, terutama perempuan, untuk mendapatkan masa depan yang cerah (Ferdinal dkk., 2024).

Posisi pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki menunjukkan adanya subordinasi yang menunjukkan adanya pembatasan akses perolehan pendidikan perempuan, terutama pendidikan formal. Chotim (2022:111) menyatakan bahwa subordinasi mengacu pada tugas dan posisi perempuan yang lebih rendah daripada peran dan posisi laki-laki. Penundukan perempuan dalam karya sastra diungkapkan berawal dari pembagian kerja berbasis gender dan berkaitan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan dieksploitasi sebagai pembenaran untuk membatasi fungsi mereka hanya pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, serta jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan uang, yang secara bertahap mereduksi perempuan menjadi pekerja

yang tidak produktif dan tidak berkontribusi pada pembangunan (Barnett & Hyde, 2001). Suatu kebudayaan dalam karya sastra digambarkan lebih menyukai laki-laki berpendidikan tinggi dibandingkan dengan perempuan berpendidikan tinggi, serta adanya anggapan bahwa perempuan lebih cocok hanya untuk pekerjaan yang telah ditetapkan. Kebebasan dalam memilih pekerjaan juga dipegang oleh laki-laki karena mereka dianggap lebih layak dan mampu bekerja dalam banyak hal.

Salah satu wilayah di mana kondisi perempuan dalam budaya patriarki dapat diamati secara nyata adalah Nigeria, sebuah negara di Afrika yang memiliki praktik budaya patriarki yang kuat. Menurut data yang dimuat pada World Bank (2023) terkait portal data gender, kondisi perempuan Nigeria mengalami krisis. Pada tahun 2022, 87 dari 100 perempuan Nigeria telah melahirkan pada usia 15-19 tahun. Dalam bidang pendidikan, data tahun 2021 menunjukkan bahwa angka literasi perempuan di Nigeria lebih rendah dibandingkan dengan literasi laki-laki. Pada tahun 2023 di parlemen, perempuan hanya memperoleh 3,9% kursi, yang merupakan angka terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Krisis besar juga pernah terjadi pada tahun 2020 yang menggambarkan bahwa Nigeria memiliki tingkat keamanan yang rendah, terutama bagi anak-anak dan perempuan (Afolabi, 2022). UNICEF tahun 2013 pada situs resminya menyatakan bahwa norma dan praktik budaya menjadi salah satu penyebab dari rendahnya angka pendidikan di Nigeria, menampilkan kesenjangan terkait angka kesempatan perolehan pendidikan bagi anak-anak, terutama perempuan. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Nigeria memiliki praktik budaya yang menjunjung tinggi

nilai-nilai patriarki, yang dibuktikan dengan dominasi kaum laki-laki dalam setiap aspek kehidupan.

Kondisi sosial di Nigeria tersebut direfleksikan dalam karya-karya sastra Afrika, terutama sastra modern. Pada sastra Afrika lama yang didominasi oleh penulis laki-laki, perempuan cenderung ditampilkan dengan citra rendah dan sebagai pihak lemah yang tidak berdaya (Jick & Nkweteyim, 2016; Mulyana, 2018). Namun, hal tersebut mengalami perubahan pada sastra Afrika modern, di mana perempuan sudah terlibat sebagai penulis karya sastra. Jick (2016) menambahkan bahwa seniman Afrika, khususnya penulis perempuan, bereaksi positif terhadap upaya peningkatan kesadaran tentang isu gender dengan menyoroti pengalaman dan pandangan perempuan dalam karya mereka. Penulis perempuan memberikan kontribusi dalam penyuaran kesetaraan gender di tengah budaya yang memiliki ketimpangan gender. Kehadiran perempuan sebagai penulis terus tumbuh meskipun kerap mendapatkan penolakan di arena penulis laki-laki karena perempuan dalam karyanya cenderung mengangkat pembahasan terkait diri mereka sendiri, dunia laki-laki, serta hubungan antara keduanya (Ferdinal, 2001). Untuk menyikapi kesenjangan dan menyampaikan kritik tentang situasi sosial di Nigeria, perempuan Nigeria terjun ke dunia sastra yang kemudian melahirkan berbagai karya sebagai media penyuaran dan kritik terhadap budaya yang mengalami ketimpangan (Luka & Marxis, 2025).

Salah satu sastrawan perempuan Nigeria yang berhasil mengangkat isu-isu sosial melalui narasi yang kuat tentang pengalaman perempuan Afrika adalah Abi Daré. Sebagai alumni sekolah menengah khusus perempuan *Vivian Fowler*

*Memorial College for Girls*, Daré memiliki kepedulian khusus terhadap pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Hal ini tercermin dalam karya debutnya yang berjudul *The Girl with The Louding Voice* (2020) yang mengeksplorasi tema-tema pengalaman perempuan, pendidikan, dan isu-isu sosial dalam konteks Nigeria. Pada tahun 2023, Daré mendirikan yayasan *Louding Voice Educational and Empowerment Foundation* dengan misi untuk menjadikan pendidikan sebagai pembebasan anak dan perempuan. Pada laman resmi yayasannya, Daré (2023) secara langsung menyinggung penderitaan perempuan dan misinya dalam memerangi kekerasan berbasis gender. Daré menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender melanggengkan siklus ketakutan dan penindasan, sehingga yayasan berupaya menciptakan ruang aman bagi anak perempuan untuk berkembang tanpa ancaman kekerasan atau diskriminasi. Kehadiran Daré sebagai penulis atau sastrawan perempuan berkebangsaan Nigeria memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia sastra dan bidang lainnya. Salah satunya, seperti profil yang ia muat pada situs resminya *abidareauthor.com* (2025), diketahui pada tahun 2024 ia memperoleh gelar doktor kehormatan dalam bidang sastra dengan pengakuan atas kontribusinya terhadap sastra dan advokasi. Ia juga ikut serta membantu banyak pimpinan, tim, serta individu dalam menciptakan narasi yang berdampak dan beresonansi, yang dibuktikan melalui kegiatannya seperti menjadi pembicara di *Harvard Business School*, dan sebagainya.

Salah satu karya Daré yang berdampak dan debut adalah novel *The Girl with The Louding Voice*. Novel ini menggambarkan kehidupan sosial beberapa daerah di Nigeria, di antaranya Ikati dan Lagos, melalui kisah Adunni, seorang

gadis berusia 14 tahun yang harus putus sekolah, menikah secara paksa, disiksa dan dilecehkan, serta harus berjuang untuk melanjutkan kehidupan dan cita-citanya sendirian. Pada novel ini, kehidupan perempuan digambarkan berada di bawah tekanan dan diberlakukan secara tidak adil melalui nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Tidak hanya Adunni, keadaan kehidupan perempuan lainnya juga digambarkan melalui beberapa tokoh perempuan seperti Khadijah, Big Madam, dan Tia. Semua tokoh perempuan digambarkan diberikan batasan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek pendidikan. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan perlawanan dari beberapa tokoh perempuan terhadap nilai-nilai yang mendominasi. Judul *The Girl with The Louding Voice* sendiri memiliki makna penyuaran perempuan. Prihatiningsih dkk. (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan perempuan sebagai bentuk proses pendobrakan terhadap stereotip yang berkembang atas nilai-nilai patriarki.

Novel ini juga menyoroti buku *Nigerian Facts* yang memuat informasi tentang Funmilayo Ransome-Kuti, ibu dari legenda musik Fela Kuti, yang merupakan seorang feminis ternama yang memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan (*The Girl with The Louding Voice*: 247). Penyebutan ini mengindikasikan bahwa perjuangan untuk kesetaraan pendidikan perempuan di Nigeria memiliki sejarah panjang dan masih relevan hingga saat ini. Ketidaksetaraan dalam novel ini dipaparkan dengan jelas melalui konflik yang tergambar dalam jalan ceritanya, di mana kontradiksi antara posisi laki-laki dan perempuan digambarkan melalui sikap yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh.

Dominasi laki-laki memberikan dampak yang merugikan terhadap kesetaraan sosial dan pembangunan manusia yang dibuktikan dengan adanya ketidakjelasan batasan-batasan terhadap perempuan, kesenjangan upah gender, kekerasan seksual, dan sebagainya (Morettini, 2016).

Untuk memahami kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan yang bekerja secara bersamaan, penelitian ini menggunakan pendekatan interseksionalitas yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw. Konsep interseksionalitas menjelaskan bagaimana berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi saling bersinggungan dan berinteraksi, menciptakan pengalaman unik bagi individu yang berada pada perpotongan berbagai identitas sosial (Crenshaw, 1989). Crenshaw (1991) menekankan bahwa pengalaman perempuan kulit hitam tidak dapat dipahami hanya melalui kategori gender atau ras secara terpisah, tetapi harus dilihat sebagai pengalaman yang dihasilkan dari perpotongan kedua kategori tersebut. Pendekatan ini kemudian berkembang untuk menganalisis bagaimana berbagai kategori sosial seperti gender, ras, kelas, usia, dan status sosial ekonomi saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman diskriminasi dan marginalisasi yang unik.

Dalam konteks pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki, pendekatan interseksionalitas memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana gender berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti kelas sosial, usia, status ekonomi, dan lokasi geografis dalam membentuk pengalaman perempuan. Perempuan dalam karya sastra diungkapkan tidak hanya menghadapi diskriminasi berbasis gender, tetapi juga menghadapi hambatan yang berasal dari

posisi sosial ekonomi mereka, usia, status perkawinan, dan konteks budaya spesifik (Wulandari, 2025). Melalui penggunaan lensa interseksionalitas dalam mengkaji karya sastra, dapat diungkap bagaimana berbagai sistem penindasan dalam karya bekerja secara bersamaan untuk membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan bagaimana perempuan melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk penindasan tersebut. Pendekatan ini juga membantu memahami mengapa intervensi atau solusi yang hanya mempertimbangkan satu dimensi (misalnya hanya gender) sering kali tidak efektif karena mengabaikan kompleksitas pengalaman perempuan yang berada pada perpotongan berbagai kategori sosial. Novel *The Girl with The Louding Voice* sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan interseksionalitas Kimberlé Crenshaw karena tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mengalami diskriminasi dan marginalisasi yang kompleks. Adunni, sebagai tokoh utama, tidak hanya menghadapi penindasan berbasis gender, tetapi juga mengalami hambatan yang berasal dari usianya yang masih muda, status ekonomi keluarganya yang miskin, serta lokasi geografisnya di daerah pedesaan Nigeria. Demikian pula dengan tokoh-tokoh perempuan lain seperti Khadijah yang mengalami kekerasan domestik, Big Madam yang meskipun kaya tetap terjebak dalam struktur patriarki, dan Tia yang berjuang melawan ekspektasi sosial meskipun berasal dari kelas ekonomi atas. Pengalaman masing-masing tokoh menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak bersifat universal, tetapi dibentuk oleh perpotongan berbagai kategori sosial yang berbeda.

Melalui lensa interseksionalitas, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana berbagai sistem penindasan patriarki, kemiskinan, usia, dan lokasi

geografis bekerja secara bersamaan untuk membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dalam novel ini. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan yang berada pada posisi sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji posisi pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki, tetapi juga bagaimana berbagai faktor sosial lainnya berinteraksi dengan gender untuk membentuk pengalaman unik setiap perempuan dan bagaimana mereka melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk penindasan tersebut.

Novel *The Girl with The Louding Voice* merupakan karya yang sangat menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, novel dengan jelas ketimpangan gender atau kehidupan patriarki yang mendominasi dalam suatu budaya. Kedua, Abi Daré sebagai pengarang mengangkat isu pendidikan pada perempuan yang terdapat dalam suatu budaya patriarki. Ketiga, isu konflik sosial yang terdapat dalam novel digambarkan dengan kompleks dan seksama melalui penokohan yang ada. Keempat, novel menggambarkan adanya perjuangan perempuan sebagai salah satu bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang didapatkan. Kelima, penggunaan pendekatan interseksionalitas memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap pengalaman perempuan yang berada pada perpotongan berbagai bentuk penindasan, yang sesuai dengan kompleksitas penggambaran tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini.

Sebagai hipotesis awal, representasi pendidikan dalam budaya patriarki yang terdapat dalam novel *The Girl with The Louding Voice* berada pada posisi yang termarginalkan, di mana akses perolehan pendidikan sangat terbatas dan dikuasai

oleh adanya nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pembatasan akses perolehan pendidikan perempuan disebabkan oleh adanya penindasan yang didapatkan dalam lingkup budaya patriarki

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji posisi pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki pada novel *The Girl with The Louding Voice* karya Abi Daré, dengan fokus pada bagaimana posisi identitas perempuan berupa pendidikan dalam budaya patriarki. Kajian ini juga menganalisis reaksi yang ditimbulkan oleh para perempuan akibat posisi yang mereka dapatkan pada bidang pendidikan dalam budaya patriarki, dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas Kimberlé Crenshaw untuk memahami kompleksitas pengalaman perempuan yang berada pada perpotongan berbagai kategori sosial.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perlakuan yang didapatkan perempuan dalam perolehan pendidikan dalam budaya patriarki yang terdapat dalam novel *The Girl with The Louding Voice*?
2. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat dalam novel *The Girl with The Louding Voice*?
3. Bagaimana novel *The Girl with The Louding Voice* karya Abi Daré menggambarkan posisi pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terkait posisi pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki bertujuan untuk mengetahui penggambaran posisi pendidikan bagi perempuan yang digambarkan dalam novel *The Girl with The Louding Voice* karya Abi Daré. Penggambaran posisi pendidikan bagi perempuan dalam budaya patriarki dapat diketahui melalui pengungkapan bentuk perlakuan yang didapatkan oleh perempuan dalam kebudayaan tersebut, serta resistensi yang dilakukan dalam perolehan akses pendidikan yang terdapat dalam novel *The Girl with The Louding Voice*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai posisi pendidikan perempuan dalam budaya patriarki memiliki manfaat yang mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu berkontribusi terhadap kajian terkait ketidakadilan gender melalui pembasan isu terkait posisi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber kajian baru dengan menjadi referensi bagi penelitian lainnya, terutama terkait kajian yang dilakukan terhadap novel *The Girl with The Louding Voice* karya Abi Daré.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi sumber kajian baru yang memberikan kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan apresiasi bagi karya sastra dengan konteks dan isu sosial yang dipaparkan dalam kajian. Tidak hanya

itu, penelitian ini juga dapat menjadi contoh dan rujukan terkait cara serta metode dalam penelitian atau kajian ilmiah terhadap karya sastra dengan perspektif analisis yang digunakan.

